



POLA AKTIVITAS MASYARAKAT SEBAGAI HIRARKI KAMPUNG NAGA SEBAGAI WARISAN BUDAYA CERDAS

COMMUNITY ACTIVITY PATTERNS AS A HIERARCHY OF NAGA VILLAGE AS A SMART CULTURAL HERITAGE

Asri Budiarto^{1*}, Sunarmi², Santosa Soewarlan³

Program Studi Seni, Fakultas Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Kota Surakarta, 57126

Jawa Tengah, Indonesia

Email: asribudiarto@gmail.com

Abstrak

Pola aktivitas masyarakat di kampung naga Tasikmalaya dapat diidentifikasi sebagai transformasi budaya yang ada dalam lingkungan perkampungan rumah adat dan dapat dilihat dengan adanya hamparan lahan-lahan pertanian dan kolam-kolam air di bagian terdepan pada kawasan permukiman. Hamparan rumah-rumah masyarakat adat dan fasilitas lain dalam kesatuan pola tertentu. Hal ini dapat dinyatakan bahwa mata pencaharian masyarakat adat kampung Naga membentuk pola kampung dari lahan-lahan aktivitas yang tersedia. Adanya aliran kehidupan masyarakat adat Kampung Naga sebagai tempat tinggal yang tidak hanya mengandung arti kampung, tetapi adanya sungai Ciwulan sebagai tanda dan makna kehidupan. Tempat tinggal pimpinan adat ditandai oleh Letak rumah ketua adat yang berada di daerah lebih tinggi dan menjadi orientasi (arah) bagi rumah warga yang ada disekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alur aktivitas masyarakat Kampung Naga terhadap eksistensi adat istiadat mereka yang mencerminkan pemahaman kuat akan pentingnya keberlanjutan budaya dan tradisi. Masyarakat menyadari bahwa aktivitas adat sebagai warisan budaya merupakan dasar bagi kelangsungan hidupnya dapat di tunjukkan dengan keterlibatan dan tanggung jawab yang tinggi terhadap warisan leluhur mereka. Aktivitas masyarakat adat Kampung Naga sebagai tempat asal seseorang kembali (bali geusan ngajadi). Sejauh-jauhnya seseorang yang pergi suatu saat akan kembali lagi ketempat asalnya dilahirkan. Sehingga ada ikatan emosional sangat kuat antara kampung dengan jiwa seseorang. Hirarki Kampung dalam tapak di Kampung Naga memiliki karakteristik dengan kontur naik berjenjang sebagai keadaan tanah setempat yang mencerminkan adaptasi aktivitas masyarakat adat terhadap lingkungan alam dan kearifan lokal. Hal ini sama sebagai identik pola perkampungan masyarakat Sunda yang memiliki elemen khas juga ditemukan di dalam pola permukiman Kampung Naga. Melalui pola permukiman seperti yang terlihat di Kampung Naga, masyarakatnya secara historis telah mengembangkan strategi permukiman yang sesuai dengan aktivitas dan karakteristik lingkungan dan kebutuhan sosialnya.

Kata Kunci: Hirarki Kampung Naga, Warisan budaya

Abstract

The pattern of community activities in Tasikmalaya, Kampung Naga can be identified as a cultural transformation that exists in the neighborhood of the traditional house and can be seen with the expanse of agricultural lands and water ponds at the forefront of the residential area. Overlaying the houses of indigenous people and other facilities in a certain pattern unity. It can be stated that the livelihoods of the indigenous people of Kampung Naga form a village pattern from the available activity lands. The existence of the flow of life of the indigenous people of Kampung Naga as a place to live not only contains the meaning of the village, but the existence of the Ciwulan river as a sign and meaning of life. The customary leader's residence is characterized by the location of the customary leader's house which is in a higher area and becomes the orientation (direction) for the surrounding houses. This research wants to know the flow of the activities of the Kampung Naga community towards the existence of their customs that reflect a strong understanding of the importance of cultural sustainability and tradition. The community realizes that customary activities as a cultural heritage are the basis for their survival, which can be shown by their high involvement and responsibility for their ancestral heritage. The activities of the indigenous people of Kampung Naga as the place where one returns from. As far as someone who leaves one day will return to the place where he was born. So there is a very strong emotional bond between the village and one's soul. The Village Hierarchy in the site in Kampung Naga has characteristics with tiered ascending contours as a local land condition that reflects the adaptation





of indigenous activities to the natural environment and local wisdom. This is the same as the identical pattern of Sundanese villages that have distinctive elements also found in the settlement pattern of Kampung Naga. Through settlement patterns as seen in Kampung Naga, the community has historically developed settlement strategies that are in accordance with the activities and characteristics of the environment and social needs.

Keywords: *Kampung Naga hierarchy, cultural heritage*

PENDAHULUAN

Warisan budaya mencakup keragaman pola aktivitas, bahasa, adat istiadat, seni, dan kepercayaan masyarakatnya. Ini memberikan identitas dan makna bagi masyarakat adat di Kampung Naga. Dengan menjaga dan mengapresiasi identitas budaya, masyarakatnya dapat mempertahankan keberagaman dan perbedaan yang menjadi kekayaan budaya. Sudah selayaknya identitas budaya di Kampung Naga selalu dijaga, diapresiasi dan dilestarikan agar mampu menghayati makna warisan budaya tersebut. Bagaimanapun, warisan budaya memiliki daya tarik tersendiri sebagai komoditi wisata budaya sebagai strategi kenusantaraan. Kekayaan budaya dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, dengan memberikan dukungan terhadap pelestarian, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keindahan budaya Indonesia. Upaya pelestarian warisan budaya sebagai peran penting dalam menjaga keberagaman aktivitas budaya di perkampungan adat dengan mempertahankan nilai-nilai leluhur mereka. Ini bukan hanya sebatas masalah pelestarian fisik saja, tetapi juga mendukung keberlanjutan tradisi, pola aktivitas dan cara hidup masyarakatnya. Kampung Naga yang memiliki potensi kekayaan aktivitas budaya, dan masyarakat adatnya pada nilai-nilai leluhur.

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai warisan budaya dan seni selalu dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan manusia seperti politik, ekonomi, dan budaya. Kebudayaan, sebagai aktivitas manusia yang berinteraksi dalam sistem sosial, bersifat lebih konkret dan dapat diamati. Interaksi antar manusia dapat dipandu oleh ide-ide dalam pikiran mereka. Namun, yang paling penting adalah pemahaman tentang nilai-nilai dan makna kebudayaan yang dihasilkan dari kreativitas manusia. Kedudukan dan makna budaya dalam suatu komunitas berkaitan erat dengan hal-hal yang dianggap berharga oleh komunitas tersebut. Nilai budaya diperlukan untuk mengatur hubungan antar anggota komunitas dalam sistem sosial. Dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan juga disebut sebagai struktur normatif atau, menurut Linton (1984), sebagai panduan hidup. Dengan kata lain, kebudayaan adalah pedoman dasar perilaku yang menentukan aturan-aturan tentang apa yang boleh

dilakukan, apa yang dilarang, dan sebagainya (Basrowi, 2005: 77).



Gambar 1. Hirarki pola perkampungan di Kampung Naga. (A. Budiarto, 2023)

Pola aktivitas masyarakat di kampung naga adalah cerminan budaya aktivitas yang ada dalam lingkungan perkampungan rumah adat dengan di tandai adanya hamparan lahan - lahan pertanian dan kolam-kolam air di bagian depan pada kawasan permukiman. Adanya hamparan rumah-rumah masyarakat adat dan fasilitas lain dalam kesatuan pola tertentu. Sebahagian mata pencaharian masyarakat adat kampung Naga seperti bertani, memelihara ikan, menyimpan padi, menumbuk mencuci baju dan mandi merupakan aktivitas sehari-hari yang dalam peruntukan lahannya dan hirarki kampung dari lahan yang masih tersedia. Adanya alur aktivitas kehidupan masyarakat adat Kampung Naga sebagai tempat tinggal yang tidak hanya mengandung arti kampung, tetapi sebagai tanda dan makna kehidupan budaya cerdas. Dengan merencanakan ruang-ruang dalam beraktivitas dan ber sosialisasi menandakan masyarakat Kampung Naga memiliki cara beraktivitas yang cerdas dan memperhatikan keberlanjutan di dalam lingkungannya. Budaya dalam konsep kecerdasan emosional sebagai pengertian diatas sama seperti pada masyarakat Jawa yang di gambarkan sebagai kemampuan mengendalikan nafsu dan rasa yang ditunjukkan dengan narima ing pandum sebagai ungkapan mawas dhiri (rasa, jasmani dan budi pekerti), empati, niat dan kemauan yang sebenarnya, dan keharmonisan sosial. Konsep ini mencakup dimensi kemanusiaan, sosial dan spiritual, yang menyoroti kompleksitas dalam memisahkan konsepsi kecerdasan





emosional dan kecerdasan spiritual (Tri Sulisty & Sunarmi, 2021). Tempat tinggal pimpinan adat yang ditandai oleh Letak rumah ketua adat adalah sebagai tempat kedudukan berada didaerah yang lebih tinggi dan menjadi orientasi (arah) bagi rumah warga yang ada disekitarnya. Keberadaan rumah kuncen (rumah kepala desa atau pemimpin adat), bale (rumah penduduk), dan rumah suci menunjukkan struktur sosial dan hierarki yang terkait dengan tata kelola masyarakat Sunda

1. Aktivitas Masyarakat Kampung Naga

Masyarakat sunda di Kampung Naga umumnya tinggal berdampingan bersamaan di dalam kampung adat sehingga pelaksanaan kegiatan aktivitas bersama-sama dapat terlaksana di sebuah kawasan cagar budaya. Masyarakat adat tinggal di pedalaman kebawah lembah perbukitan yang di lintasi sungai Ciwulan yang mata airnya bersumber dari Gunung Cikuray. Berada pada ketinggian +1.200 m. dapl. Secara administratif, Kampung Naga termasuk ke dalam wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya.

Jenis kampung dilihat dari perbedaan kondisi kontur tanah yang tidak rata sehingga ada perbedaan tinggi rendah daerahnya. Hal tersebut dipengaruhi topografi alam (kontur) berbukit-bukit atau gunung, sehingga pola kampung berpengaruh terhadap perletakan masa bangunan didalam Kampung Naga. Pola pemukiman Kampung Naga yang mengelompok dan disesuaikan dengan kontur keadaan tanah setempat mencerminkan adaptasi yang baik terhadap lingkungan alam dan kearifan lokal masyarakat Sunda. Sebagai contoh pola perkampungan masyarakat Sunda.



Gambar 2. Kawasan Kampung Naga (Rusnandar, 2013)

Beberapa elemen ruang yang ditemukan dalam pola pemukiman Kampung Naga yang mencerminkan ciri-ciri pola perkampungan Sunda. Berikut adalah beberapa ciri-ciri tersebut:

a. Lapang Tengah:

Adanya lahan kosong lapangan di tengah-tengah kampung sebagai pusat aktivitas dan ruang terbuka yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan komunal. Lapang tengah ini ini berfungsi sebagai aktivitas tempat berkumpul, bermain, atau melaksanakan upacara keagamaan dan budaya.

b. Kolam:

Kehadiran kolam menunjukkan peran air dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. Kolam ini tidak hanya sebagai sumber air, tetapi juga sebagai elemen estetis dan spiritual.

c. Leuit, Pancuran, dan Saung Lisung:

Adanya leuit sebagai tempat menyimpan padi/beras Pancuran ,aliran air terbuka dan saung lisung menunjukkan pentingnya aktivitas kehidupan masyarakat dengan pengelolaan air dan keberlanjutan lingkungan dalam pola pemukiman. Bangunan Saung lisung terbuat dari kayu dindingnya juga terbuat dari kayu, atapnya terbuat dari ijuk berbentuk persegi panjang sebagai tempat menumbuk padi.Kegiatan aktivitas menumbuk padi melambangkan sebagai daerah pemukiman yang makmur.

2. Arsitektur Kampung Naga

Arsitektur adalah hasil dari budaya suatu masyarakat, karena karya arsitektur mencerminkan kehidupan masyarakat secara umum. Dalam kajian arsitektur, terdapat tiga unsur utama yaitu konsep, metode konstruksi, dan tampilan karya. Ketiga unsur ini bersatu dalam makna, memenuhi kebutuhan, dan menghasilkan penampilan atau bentuk fisik tempat tinggal (Maslucha, 2009).

Arsitektur tradisional Kampung Naga, yang menggunakan bambu dan kayu serta memiliki atap julang ngapak, menunjukkan adaptasi yang cerdas terhadap lingkungan alam. Keunikan ini tidak hanya terletak pada aspek fisiknya, tetapi juga menjadi simbol nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas lokal (Anto et al., 2024).

Kampung Naga adalah pemukiman pedalaman di Jawa Barat yang penduduknya menjalani kehidupan yang teratur dan rapi, selaras dengan alam dan



lingkungan sekitar (Maslucha, 2009). Lokasi Kampung Naga mudah dijangkau dari jalan raya Garut-Tasikmalaya, terletak di kaki bukit di tepi Sungai Ciwulan, dikelilingi oleh bukit-bukit. Di sekitarnya terdapat sungai, mata air, hutan, lahan subur, dan aliran udara yang baik dan bersih, menyediakan segala kebutuhan untuk menjaga keberlangsungan pemukiman. Penduduknya, meskipun dianggap awam dan terbelakang, memegang prinsip dan nilai-nilai sederhana yang mencerminkan kebersahajaan. Hal ini membuat mereka tidak memiliki keinginan berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup, melindungi mereka dari pengaruh negatif luar yang dapat merusak nilai-nilai kehidupan mereka. Warisan leluhur ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari melalui aturan-aturan tertentu, membentuk Kampung dengan rumah-rumah seragam yang penuh makna di baliknya (Padma, 2001).

Nilai-nilai kehidupan sehari-hari penduduk Kampung Naga, yang diatur oleh peraturan tertentu, merupakan bagian dari sistem kebudayaan mereka yang diwariskan secara turun-temurun (Padma, 2001). Aturan-aturan ini membentuk sistem kebudayaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Sistem ini mempengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari penduduk dalam struktur sosial mereka. Dari sistem budaya dan sosial ini, terbentuklah lingkungan fisik yang bersifat artefaktual sebagai hasil penerapan kedua sistem tersebut. Lingkungan fisik Kampung Naga inilah yang menjadi ciri khasnya dalam bidang arsitektur.



Gambar 3. Kampung Naga
(Padma, 2001)

Penduduk Kampung Naga selalu mengusung prinsip hidup sederhana sebagaimana yang mereka lakukan sehari-hari. Dengan sikap ini, mereka tidak hidup berlebihan atau konsumtif seperti banyak masyarakat saat ini. Sifat ini juga membuat Kampung Naga

menjadi mandiri dan tidak bergantung pada dunia luar, karena mereka memanfaatkan potensi alam dan lingkungan sekitar secara optimal dan tidak berlebihan. Hal ini mempengaruhi lokasi pemukiman mereka yang secara fisik terletak jauh dari keramaian kota.

3. Warisan Budaya

Kebudayaan mencakup keseluruhan sistem ide, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat, yang diperoleh melalui proses pembelajaran (Koentjaningrat, 2009). Kebudayaan adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020). Budaya, yang mencakup segala hasil ciptaan dan karya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, akan berbeda antara satu daerah atau negara dengan yang lain. Perbedaan ini sesuai dengan kondisi dan periode waktu ketika karya atau benda tersebut diciptakan (Syukri et al., 2023).

Melestarikan budaya nusantara adalah tanggung jawab semua generasi pewaris budaya, dari anak-anak hingga orang dewasa. Oleh karena itu, pewarisan budaya perlu dilakukan sejak dini agar generasi muda dapat memahami dan menghormati budaya leluhur yang harus dijaga (Mikaresti & Mansyur, 2022). Faktor-faktor yang mendukung pewarisan budaya mencakup masyarakat, orang tua, pemerintah, media sosial, seniman, dan sanggar seni. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat pewarisan budaya meliputi kurangnya pengetahuan tentang budaya leluhur, profit dari seni yang tidak cukup untuk menjamin kehidupan, dan pengaruh globalisasi yang mengesampingkan seni tradisional (Oktovan et al., 2020).

Widjaja (1986) mendefinisikan melestarikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif (Ranjabar, 2006: 115). Mengenai pelestarian budaya lokal, bahwa mempertahankan norma-norma lama bangsa (budaya lokal) berarti menjaga nilai-nilai seni budaya dan nilai-nilai tradisional dengan cara yang dinamis serta menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi yang terus berubah dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan dan menganalisis makna dari pola



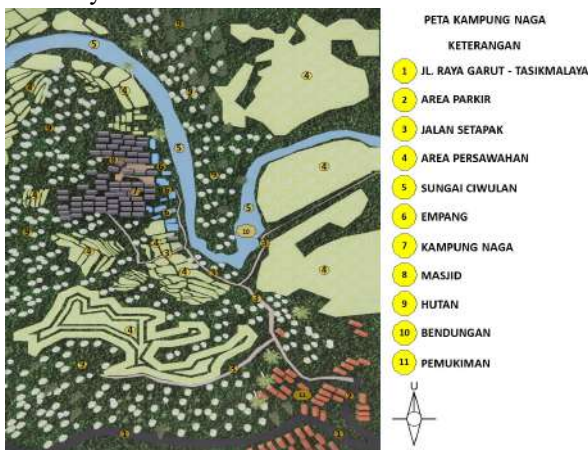


aktivitas perilaku individu atau kelompok masyarakat di Kampung Naga. Pola aktivitas masyarakat di Kampung Naga dapat diidentifikasi sebagai transformasi budaya yang ada dalam lingkungan perkampungan rumah adat. Hal ini dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat adat kampung Naga terpenuhi pada hirarki kampung yang sesuai dengan aktivitas dan keyakinan masyarakat adat yang bertinggal dan menjalankan ajaran Leluhur. Data pola aktivitas dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu: wawancara, observasi langsung dan dokumentasi foto aktivitas dan beberapa sumber referensi ilmiah dari penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sumber informasi lain dalam penelitian yang sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Melalui pola aktivitas masyarakat Kampung Naga dalam pemukiman terlihat di masyarakatnya secara historis telah mengembangkan strategi pemukiman yang sesuai dengan karakteristik lingkungan dan kebutuhan sosial mereka. Perubahan yang terjadi di sepanjang waktu mencerminkan adaptasi terhadap perubahan kondisi alam atau faktor lainnya, tetapi inti dari pola pemukiman tersebut tetap mencerminkan kearifan lokal dan keberlanjutan aktivitas kegiatan masyarakatnya. Mata pencaharian masyarakat sebagai petani merupakan salah satu hal yang mempengaruhi bentuk kampung dan fasilitas adatnya. Karakteristik salah satunya terlihat pada permukaan tanah atau garis topografi yang tidak rata karena banyak kontur sehingga terlihat turun naik. Lingkungan alam dalam kampung Naga diselaraskan secara harmoni oleh peletakan bangunannya, artinya pola aktivitas masyarakat mengikuti bentuk dan tatanan masa bangunan di dalamnya sehingga rumah dapat didirikan dengan memanfaatkan alam tanpa harus merusak alam sekitarnya.



Gambar 4. Pola masa bangunan di Kampung Naga
(A.Budiarto, 2023)

a. Kawasan Kotor

Peruntukan Kawasan kotor dirancang untuk memenuhi aktivitas dalam kebutuhan tertentu yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, termasuk keberadaan fasilitas MCK, kandang ternak, dan kolam ikan dan sawah. Peruntukan ini mencerminkan fungsi dan peran kawasan dalam mendukung aktivitas harian masyarakat di kampung Naga. Kawasan ini memiliki permukaan tanah yang lebih rendah dari pada area pemukiman sekitarnya. Letaknya yang bersebelahan dengan Sungai Ciwulan sebagai karakteristik dan fungsionalitas kawasan tersebut.



Gambar 5. Kawasan kotor seperti pancuran, mck kolam ikan dan lisung
(A.Budiarto, 2023)

Kehadiran pancuran, sarana MCK, saung lisung, dan kolam menunjukkan bahwa kawasan ini digunakan sebagai tempat untuk memenuhi aktivitas kebutuhan dasar seperti mandi, cuci, dan keperluan sanitasi. Kolam mungkin berfungsi sebagai sumber air, tempat penangkaran ikan, atau elemen dekoratif pada kawasan. Adanya kandang ternak menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki fungsi agraris atau peternakan. Kandang ini bisa digunakan untuk pemeliharaan hewan ternak seperti ayam, kambing, atau hewan lainnya. Makna kawasan ini menandakan aktivitas yang dilakukan pada kawasan kotor. (kaki kampung).

b. Kawasan Bersih

.Di dalam kawasan ini selain sebagai tempat mendirikan rumah tinggal masyarakatnya termasuk di dalamnya rumah kuncen dan rumah ketua RT juga sebagai kawasan tempat berdirinya bumi ageung, masjid, leuit, dan patemon. Area yang disebut "kawasan bersih" berada di sekitar pagar kandang jaga atau badan kampung yang menjadi tempat tinggal masyarakat Kampung Naga dan bebas dari segala sesuatu yang dapat mengotori kampung. Selain menjadi tempat tinggal masyarakatnya, seperti rumah kuncen dan rumah ketua RT, kawasan ini juga menjadi tempat ageung, masjid, leuit, dan patemon.



Gambar 6. Rumah masyarakat adat Kampung Naga
(A.Budiarto, 2023)



Gambar 7. Masjid/Langgar Kampung Naga
(A.Budiarto, 2023)

Rumah-rumah di Kampung Naga umumnya berbentuk dan berjenis rumah panggung, seperti halnya rumah-rumah di Jawa Barat. Rumah panggung didefinisikan sebagai rumah dengan lantai yang tidak menempel pada tanah. Terdapat kolong, juga dikenal sebagai ruang kosong, di mana udara mengalir. Tinggi lantai rumah panggung dari permukaan tanah kisaran 40-60 cm. Kolong dibawah lantai ini digunakan untuk berbagai keperluan diantaranya seperti menyimpan kayu bakar, sebagai gudang bahan bangunan, kandang hewan piaraan dan lain-lain. Menggunakan sistim pondasi umpak atau tatapokan dengan batu Buleud berbentuk bulat berasal dari batu alam yang diambil dari sungai. Dalam Kasepuhan yang tumbuh di Atas yang Luruh, Adimihardja (1993) bentuk panggung mempunyai fungsi, teknik dan simbolik. Dengan kolong maka tidak mengganggu bidang resapan air. Kolong juga sebagai ruang berkat udara yang mengalir secara silang, baik untuk kehangatan di malam hari dan kesejukan di siang hari.

Dalam tektonika kekuatan struktur rumah panggung sudah teruji, hal tersebut bisa dilihat dalam beberapa kali terjadi bencana gempa, dengan struktur konstruksi yang sederhana mampu menjawab kekuatan didalamnya. Sesuai hasil wawancara dengan Pak Iin menyatakan mereka sangat menjaga hubungan baik dengan alam dan leluhur. Mereka berfikir bumi adalah benda hidup yang suatu saat bisa bergerak seperti halnya manusia. Karena bumi hidup janganlah ia disakiti. “Bumi rawateun jeung ruwateunurang, mun teu dirawat bakal kasawat, mun teu diruwat bakal malikan” yang artinya bumi harus dipelihara dan dilestarikan manusia, apabila tidak dipelihara manusia akan binasa, apabila tidak dilestarikan akibatnya juga akan dirasakan manusia. Untuk itu mereka pantang menggali pondasi karena sama artinya menyakiti bumi. Mereka sangat menjaga harmoni dengan bumi melalui ritual-ritual tertentu karena percaya bumi dihuni kekuatan supranatural. Dalam kekuatan teknik, metode lokal dan kekuatan fisik tidak kasat mata dari leluhur keduanya menjadi kesatuan utuh dalam mendirikan rumah.

c. Kawasan suci

Kawasan suci meliputi sebuah bukit kecil bernama Bukit Naga, hutan tertutup (leuweung karamat) di sebelah barat desa, dan hutan lindung (leuweung larangan) di sebelah timur Sungai Ciwulan. Di bukit dan hutan tertutup ini terdapat pemakaman masyarakat Kampung Naga, termasuk makam para leluhur mereka. Wilayah ini hanya dapat dikunjungi oleh pria Kampung Naga saat upacara Hajat Sasih. Di dalam kawasan tersebut, hutan lindung (leuweung larangan) menjadi tempat tinggal roh-roh halus (dedemit) yang dipindahkan oleh Sembah Dalem Singaparana dari wilayah yang sekarang menjadi lahan pemukiman Kampung Naga. Rumah pertama yang didirikan dan dihuni oleh Singaparana kini dikenal sebagai bumi ageung.

2. Pembahasan

Penataan struktur ruang di Kampung Naga terbagi menjadi tiga kawasan: kawasan kotor, kawasan bersih, dan kawasan suci. Ketiga wilayah ini secara kosmologis mencerminkan gambaran kosmos Kampung Naga. Penataan ini menunjukkan negosiasi antara ajaran lokal (tradisi megalitik yang menghormati arwah nenek moyang, Hindu, dan Buddha) dan ajaran Islam. Penataan ruang ini didasarkan pada arah mata angin dan gunung suci (Gunung Mahameru) dengan gambaran sebagai berikut: di sebelah barat terdapat perbukitan Naga dan hutan tutupan (leuweung karamat) yang menjadi tempat pemakaman keluarga dan nenek moyang mereka, perkampungan tempat mereka tinggal dan bercocok tanam berada di tengah, serta Leuweung Larangan (tempat para dedemit) terletak di sebelah timur. Hutan Larangan yang diatur agar tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang dengan makna dalam aktivitas hutan larangan bisa di minimalkan sehingga hutan tidak di eksploitasi mengambil keuntungan yang bisa merusak alam.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pola aktivitas masyarakat Kampung Naga terhadap eksistensi adat istiadat mereka mencerminkan

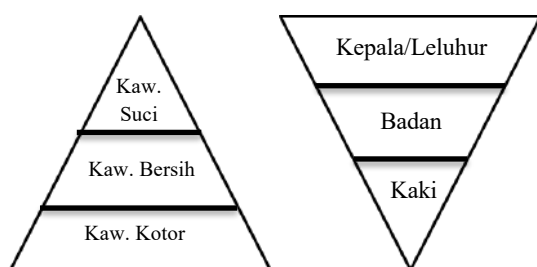




pemahaman yang kuat akan pentingnya keberlanjutan budaya cerdas, yakni aktivitas keseharian yang memiliki alur dan fungsi dari tiap kawasan.

Masyarakat yang menyadari bahwa aktivitas adat sebagai warisan budaya cerdas merupakan dasar bagi kelangsungan hidupnya menunjukkan keterlibatan dan tanggung jawab yang tinggi terhadap warisan leluhur mereka. Ketiga wilayah itu merupakan gambaran kosmos Kampung Naga dengan adanya pola aktivitas masyarakat adat yang terjadi dari masing-masing wilayah. Pentingnya melestarikan adat dan budaya bukan hanya untuk mempertahankan identitas lokal, tetapi juga sebagai cara untuk mewariskan nilai-nilai pengetahuan, dan kearifan lokal kepada generasi penerus. Dengan melestarikan adat istiadat, aktivitas masyarakat adat tidak hanya menjaga warisan nenek moyang, tetapi juga mempertahankan keberlanjutan aktivitas, kebiasaan masyarakat yang kuat sebagai strategi kenusantaraan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya tidak hanya tentang menjaga tradisi masa lalu, tetapi juga tentang menyesuaikan dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan mereka di masa depan.

Pola struktur Kampung yang terbentuk dalam pemikiran masyarakat adat sebagai tempat asal seseorang kembali (bali geusan ngajadi). Sejauh-jauhnya seseorang yang pergi suatu saat akan kembali lagi ketempat asalnya dilahirkan. Sehingga ada ikatan emosional sangat kuat antara kampung dengan jiwa seseorang.



Gambar 8. Struktur aktivitas masyarakat Kampung Naga
(A. Budiarto, 2023)

Pola aktivitas masyarakat kampung naga dapat diidentifikasi sebagai hirarki kampung naga seperti gambar struktur diatas, 1. aktivitas masyarakat seperti rumah makam leluhur, yang berada di kawasan suci, 2. rumah kepala adat, rumah tinggal masyarakat adat, berada di kawasan bersih dan 3. Aktivitas di lumbung padi, kandang ternak, kamar mandi masuk dalam kawasan kotor. Dengan aktivitas seperti struktur diatas maka pola Kampung Naga terstruktur dengan pola linear yaitu kampung yang berkelompok memanjang

mengikuti alur jalan kampung, jalur lembah atau letak kontur nya. Pada kondisi ini pola linear dalam istilah “ngajajar” atau “ngaderet” perletakan masa bangunan berjajaran atau berderetan secara teratur mengikuti sumbu utamanya. Kosmologi tentang orientasi mata angin dan topografi menjadikan Kampung naga sebagai kampung yang memiliki pesan atau perintah dari leluhur yang diterima oleh pimpinan adat.

2. Saran

Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, dan masyarakat adat dapat menciptakan kebijakan dan program yang berkelanjutan untuk pelestarian aktivitas budaya cerdas kampung tersebut. Kesadaran akan pentingnya adat istiadat dan aktivitas masyarakat yang sudah terbentuk di kampung Naga adalah sebagai modal dasar untuk keberlanjutan hidup masyarakat adat adalah langkah awal yang sangat berarti dalam menjaga dan menghargai keberagaman budaya. Mempertahankan aktivitas masyarakat adat leluhur sebagai pola tatanan kehidupan budaya cerdas yang terus di pertahankan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adimihardja, K. (1993). *Kebudayaan dan Lingkungan*. Bandung: Ilham Jaya.
- Anto, A. A., Sunarmi, & Soewarlan, S. (2024). Kampung Naga: Exploration of Traditional Architecture and. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 07(01), 85–100. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/lja.v7i1.22100>
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Koentjaningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Linton, R. (1984). *Antropologi, Suatu Penyelidikan tentang Manusia*. Bandung: Jemmars.
- Maslucha, L. (2009). KAMPUNG NAGA: Sebuah Representasi Arsitektur sebagai Bagian dari Budaya. *El-HARAKAH*, 11(1), 35–49. <https://doi.org/10.18860/el.v1i1.421>
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147–155. <https://doi.org/10.24114/gr.v1i1.33333>
- Oktovan, R. N., Suryamah, D., & Dwiatmini, S. (2020). Pewarisan Budaya dalam Kesenian. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(2), 114–125. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/1566>
- Padma, A. (2001). *Kampung Naga, Permukiman Warisan Karuhun*. Bandung: Foris.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Rusnandar, N. (2013). Seba : the Culmination of Baduy 'S Religious Ritual in Kabupaten (Regency) Lebak, The Province Banten. *Patanjala*, 5(1),



83–100.

https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanj_ala.v5i1.163

- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 113–124.
<https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.113-124>
- Syukri, A., Azis, A. C. K., Olendo, Y. O., Elpalina, S., & Syam, C. (2023). Koleksi Museum Adityawarman: Sebagai Sumber Belajar Seni Dan Budaya. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(November), 488–494.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.51471>
- Tri Sulisty, E., & Sunarmi. (2021). Emotional Intelligence And Balanced Personality In Javanese Cultural. *Intelligence And Balanced Personality In Javanese Cultural Understanding-Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 18(4), 3344.
<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/6827>
- Widjaja, A. W. (1986). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.

